

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa¹

Peran juga berarti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi-situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan oranglain yang menyangkut peran-peran tersebut²

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 854.

² Marylin Friedman, *Family Nursing Theory And Practice. Debora Ina R.L.* (Jakarta:EGC, 1998), 3

keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran³

Peranan berarti adanya tanggung jawab terhadap hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada jabatan tertentu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendidik dan mengajar. Pada hakikatnya kata “guru” (dari bahasa sansekerta, yang secara arti harfiahnya adalah “berat”) adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik dengan tugas utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru.

³ Marilyn M. *Family Nursing. Theory & Practice. 3/E. Debora Ina R.L.*, 8.

Secara khusus guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan megupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁴

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁵

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan

⁴ Meity H. Idris. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Professional*. Jakarta: Luxima, 2014), 39

⁵ Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 8.

profesional dan keterampilan sosial. Di samping itu, Borich menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.⁶

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁷

Seorang pendidik harus profesionalisme sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan

⁶ Slavin, R. E. *Educational Psychology* (3rd ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1994

⁷ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta:Visimedia, 2008), 35.

khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan penelitian secara khusus. Profesioanal adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesi menunjukkan lapangan khusus yang mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, pendidikan, dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi

(pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Sementara itu yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru

professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terlatih dan terdidik dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Suatu pekerjaan professional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Selain persyaratan diatas ada beberapa persyaratan lainnya, yaitu (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (2) memiliki klien atau objek pelayanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dan

muridnya, (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dimasyarakat.⁸

Menurut Ace Suryadi seorang pengamat pendidikan dan pengembangan SDM, berpendapat bahwa guru yang berkualitas (bermutu) adalah guru yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitas sebagai pendidik.

Guru harus berkualitas menurut standar tertentu. Bukti kualitas menurut standar tertentu yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah selebar sertifikat. Pemerolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru.

Tugas guru profesional tidaklah cukup hanya sebatas pemberian model bagi para peserta didiknya namun ada kekuatan (integral) dari seorang guru profesional. Menjadi guru profesional berarti harus siap menerima tanggung jawab sebagai teladan (modelling). Dengan demikian profesionalitas guru dalam pandangan Al-Qur'an sejalan dengan kompetensi dasar yang menjadi prasyarat bagi guru profesional dimana guru

⁸ Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 45

tersebut harus memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (kompenetsi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). Paradigma guru profesional berpegang kepada Surat Ali Imran Ayat 159 sebagai acuan menuju terciptanya guru profesional. Dalam kontek ayat dimaksud setidaknya guru professional akan memiliki sifat demokratis, bersabar dan berlaku lemah lembut dalam menjalankan tugas mulianya, pemberi maaf serta konsisten terhadap tugas dan tanggung jawabnya, mampu bekerja sama (kooperatif) dan penyangk baik dalam tindakan maupun dalam bentuk doa.⁹

Dalam Undang-undang guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 dinyatakan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Begitu juga dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun

⁹ Wasehudin, “Perspektif Al-Quran dan Undang-Undang tentang Profesionalisme guru UPI Bandung”, dalam: Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 5, No.1 (2018) | 121

2003; guru profesional merupakan pendidik yang bertugas untuk merencanakan, mendesain, serta mengimplementasikan segala bentuk kegiatan baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun diluar mata pelajaran seperti soft skill dalam bentuk bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan agar terjadinya sebuah perubahan. Guru dikatakan profesionalan apabila ia memiliki segudang cara yang dapat dilakukan agar terjadinya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Guru dikatakan inspiratis apabila guru mampu melihat tantangan dijadikan sebagai sebagai peluang yang menarik untuk dikembangkan dan dari proses pengembangan tersebut akan membuahkan hasil yang gemilang¹⁰.

Sebagaimana menurut Jejen Mustafah yang mengutip pendapat Soedijarto “Kompetensi guru penting agar seorang guru mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan.” Hurvey, Hunt, Joice dan Glickman melalui berbagai studi mereka menemukan bahwa “guru dengan tingkat kognitif yang tinggi akan cenderung berpikir abstrak, imajinatif,

¹⁰Wasehudin, “Perspektif Al-Quran dan Undang-Undang tentang Profesionalisme guru UPI Bandung”, Vol. 5, No.1 (2018) | 114

kreatif, dan demokratis. Guru seperti ini akan lebih fleksibel dalam melaksanakan tugas, bahkan memiliki hubungan yang baik dengan siswa dan teman sejawatnya.”

Jadi guru yang berkualitas adalah guru yang benar-benar menguasai apa-apa yang harus dimiliki seseorang dalam menekuni pekerjaannya, dalam hal ini ilmu-ilmu pendidikan yang dapat memenuhi kriteria dia sebagai guru yang profesional dan mencintai pekerjaannya, selain itu seorang guru yang berkualitas harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang pekerjaan tersebut.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Sebagaimana menurut Jejen Mustafah yang mengutip pendapat Mulyasa Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafa

membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas¹¹.

Kompetensi terkait erat hubungan dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar ukuran yang ditetapkan dan atau diakui oleh lembaga atau pemerintah. Disisi lain kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, tidak sembarang orang dapat melakukan tugas tugas tersebut. Adapaun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang selalu memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya

¹¹Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 9.

dimasa depan. Menurut badan standar nasional pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi: Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b.pemahaman tentang peserta didik, c. pengembangan kurikulum atau silabus, d. perencanaan pembelajaran, e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f. evaluasi hasil belajar, g. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²

Menurut Sheikh Guru bukanlah seorang manusia dalam pengertian status, guru adalah pemuat manusia ia membimbing mereka pada tujuan akhir mereka, peran guru yang sangat besar dan penting itu menuntut tanggung jawab guru untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam, dan moral yang tinggi. Kecuali itu, yang terpenting guru menyadari peran besarnya tersebut , sehingga dalam menjalankan tugasnya penuh tanggung jawab, kesungguhan dan persiapan yang matang.

¹²Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*, 10.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religious. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BSNP). Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.

Menurut Husain dan Asrhaf dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditunjukkan pada bangunan, peralatan, perlengkapan dan materi dibandingkan pada kepribadian dan karakter guru. Kritik ini layak direnungkan oleh manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru. Kemegahan gedung dan kecanggihan peralatan lembaga pendidikan tidak diringi dengan pembinaan

kepribadian dan karakter guru atau dosen dan staf. Situasi makin terasa absurd, saat perilaku guru terhadap siswa melanggar aturan yang berlaku, dan terjadi setiap saat tanpa control yang sistematis dari sekolah atau universitas.

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi baik. “pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, kahlak, dan keimanan”. Tulis Mulyasana. Phenix menulis “esensi makna etik, atau pengetahuan moral adalah perbuatan yang benar, yaitu apa yang seharusnya seseorang lakukan”

c. Kompetensi sosial

Seorang guru sama-sama seperti manusia lainnya, adalah makhluk social, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian

dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa social tinggi, mudah bergaul dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak mempedulikan orang-orang disekitarnya.

Kompetensi social merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan anggota masyarakat. (BSNP)

d. Kompetensi professional

Menurut badan standar nasional pendidikan, kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: a). konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ kohern dengan materi ajar, b). materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, c). hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, d). penerapa konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, e). kompetisi secara professional

dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, gedung sekolah dan program dan kepemimpinan adalah vital. Demikian juga sumber daya manusia, dari kepala sekolah, guru, staf, memegang peranan yang sangat penting. Sumidjo menyatakan :factor yang paling esensial dalam proses pendidikan adalah manusia yang ditugasi dengan pekerjaan untuk menghasilkan perubahan yang telah direncanakan pada anak didik. Hal ini merupakan esensi dan harus dapat dilakukan oleh sekelompok manusia professional, yaitu manusia yang memiliki kompetensi mengajar”.¹³

2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga katagori utama yaitu : guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.

¹³ Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. 13.

Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut :

a. Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang di buat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantar siswa mencapai tujuan

b. Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang di hadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

c. Mengevaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinyu. Setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.

d. Memberikan umpan balik

Menurut stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik harus dilakukan secara terus-menerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.¹⁴

3. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan dasar bagi peserta didiknya untuk menirukan keteladanan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar Tugas utama guru adalah mendidik mengajar, membimbing dan melatih sebagai pendidik maka

¹⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2013), 22.

dapat dijabarkan adapun tugas guru yang wajib dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik terus berkembang.
- b. Menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat
- c. Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidik sudah berjalan seperti yang di harapkan
- d. Ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada pada saat mereka menghadapi kesulitan.
- e. Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padannya¹⁵

4. Tugas, Peranan, dan Tanggung Jawab Guru

Tingkat kualitas kompetensi profesi seseorang itu tergantung kepada tingkat penguasaan kompetensi kinerja sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi

¹⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung :Alfabeta, 2012), 50.

kepribadian sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya ialah bahwa dalam upaya mengembangkan profesi dan perilaku guru itu keduanya (aspek kinerja dan kepribadian) seyogyanya diindahkan keterpaduannya secara proporsional. Liberman menunjukkan salah satu esensi dari suatu profesi itu adalah pengabdian kepada umat manusia sesuai dengan keahliannya. Karena itu betapa pentingnya upaya pembinaan aspek kepribadian (inklusif pembinaan sikap dan nilai) sebagai sumber dan landasan tumbuh-kembangnya jiwa dan semangat pengabdian termaksud. Dengan demikian, maka identitas dan jati diri seorang pendidik yang profesional pada dasarnya akan ditandai oleh tercapainya tingkat kematangan kepribadian yang mantap dalam menampilkan kinerja profesinya yang prima dengan penuh semangat pengabdian bagi kemaslahatan umat manusia sesuai dengan bidang keahliannya.

Dalam realitasnya, pada awal kehadiran dan keterlibatan orang-orang dalam satu profesi, termasuk bidang keguruan, pada umumnya datang dengan membawa pola dasar motivasi dan kepribadian yang bervariasi, sangat mungkin diantara mereka itu datang dengan bermotifkan ekonomis, social, estetis, politis, atau

religius. Kiranya sulit disangkal bahwa sesungguhnya semua motif dasar tersebut, disadari atau tidak, akan terdapat pada setiap insan. Akan tetapi bagi pengemban profesi kependidikan yang seyogyanya dipupuk dan ditumbuhkan selaras dengan tuntutan tugas bidang pekerjaannya, ialah motif social yang berakar pada jiwa dan semangat filantropis (mencintai dan menyayangi sesama umat manusia).¹⁶

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Emosi

Emosi menurut bahasa berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Makna menurut oxford English dictionary mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan yang kuat atau meluap-luap”. Sementara itu menurut Hendra Surya yang mengutip pendapat Daniel Goleman Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan

¹⁶ Ali Mudlofir. Pendidikan Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 257.

biologis dan psikologis, dan serangkainanya kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individu. Kecerdasan emosional adalah kesadaran akan dinamika perasaan diri sendiri. Artinya semakin kamu mengenali diri kamu sendiri dan berusaha mengelola emosi kamu, maka semakin meningkat kecerdasan emosional kamu.¹⁷

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh para psikolog dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut

William James mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.

Goleman, mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Kleinginna dan Kleinginna mencatat ada 92 definisi yang berbeda tentang emosi. Namun, disepakati bahwa

¹⁷ Hendra Surya. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, 228.

keadaan emosional adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat.

Menurut Syamsudin, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.

Crow & Crow menyatakan bahwa emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespons atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.¹⁸

2. Jenis-jenis Emosi

Selain memiliki pembawaan emosi yang bersifat unik, manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Kekayaan ini dapat dilihat dari jenis emosi yang dikeluarkan pada saat menghadapi atau mengalami sesuatu.

¹⁸ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 17.

Nyanyu khadijah, secara garis besar membedakan jenis emosi menjadi dua bagian, antara lain:

- a. Emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya.
- b. Emosi negative (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negative pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah perasaan sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya.

Selain itu, Hardlock menyatakan jenis-jenis emosi itu adalah sebagai berikut:

- a. Rasa takut (*fear*)

Menurut Hurlock rasa takut anak dan remaja bentuknya beda. Pada anak penyebab takut adalah stimulus yang bersifat riil/nyata/terlihat, sedangkan pada remaja kadanga penyebabnya adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat mata, seperti: takut gagal, dicela, beda dengan peer-group.

- b. Marah (*Anger*)
- c. Cemburu

Reaksi normal terhadap kehilangan afeksi dari orang lain, orang tua baik secara nyata, dibayangkan atau ancaman merupakan kombinasi dari rasa takut dan rasa marah. Penyebabnya adalah kondisi dilingkungan keluarga, sekolah, dan kurangnya kepercayaan diri.

d. Irihati

Bersifat individual. Penyebab utamanya adalah masalah finansial. Reaksi terhadap teman yang menjadi obyek envy biasanya dalam bentuk verbal. Banyak muncul pada remaja perempuan. Jika muncul pada pria dapat menyebabkan terjadinya kriminalitas, seperti: malak, mencuri, merampok, dan sebagainya.

e. Jengkel

Rasa tidak nyaman yang disebabkan karena benda, binatang, maupun orang lain. Untuk mengurangi rasa jengkel adalah dengan berbagi pada orang lain dapat memotivasi individu untuk melawan kejenkelan dengan perilaku positif.

e. Frustrasi

Terjadi apabila remaja merasa ada yang menghalangi/menghambat keinginan dan kebutuhannya. Menyebabkan individu atraktif, sehingga dapat berpengaruh pada social acceptance.

f. Duka cita

Suatu trauma psikis yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang berarti bagi individu. Merupakan kondisi emosi yang paling tidak menyenangkan. Ekspresi: menangis, apatis, sulit tidur, mimpi buruk.

g. Rasa ingin tahu

Kondisi ini sangat sering dialami remaja. Hal-hal yang paling ingin diketahui adalah sesuatu yang baru, ditutup-tutupi, misterius. Menstimulasikan munculnya keinginan untuk menempuh ilmu/sekolah secara serius, karena banyaknya rasa ingin tahu akan hal-hal yang bersifat ilmiah.

h. *Affection*

Kondisi emosi menyenangkan yang sangat didambakan setiap individu di usia remaja. Kebutuhan afeksi berhubungan dengan rasa aman, sehingga setiap remaja

harus mendapatkannya, terutama dari *signification person*.

Remaja yang terpenuhi kebutuhan afeksinya akan mudah memberikan afeksi pada orang lain.

i. *Happiness*

Kondisi menyenangkan yang selalu didambakan dialami setiap remaja. *Happiness* dapat terjadi apabila kondisi fisik individu normal. *Happiness* terjadi karena tercapainya cita-cita/harapan¹⁹.

3. Fungsi Emosi

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku interpersonal manusia.

Ada tiga fungsi emosi, pertama *survival*, yaitu sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Emosi memberikan kekuatan pada manusia untuk membela dan mempertahankan diri terhadap adanya gangguan atau rintangan. Adanya perasaan cinta, sayang, cemburu, marah, atau benci, membuat

¹⁹ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*, 158

manusia dapat menikmati hidup dalam kebersamaan dengan oranglain.

Kedua, *energizer* yaitu sebagai pembangkit energy. Emosi dapat memberikan kita semangat dalam bekerja bahkan semangat untuk hidup. Ketiga *messenger* yaitu sebagai pembawa pesan. Emosi memberitahu kita bagaimana keadaan orang-orang yang berada disekitar kita, terutama orang-orang yang kita cintai dan sayangi, sehingga kita dapat mengetahui dan memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut. Bayangan jika tidak ada emosi, kita tidak tahu bahwa disekitar kita ada orang yang sedih karena sesuatu hal yang terjadi dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tertawa-tawa bahagia sehingga membuat seseorang yang sedang bersedih merasa bahwa kita bersikap empati kepadanya.

Rohmalina Wahab menutip pendapat Charles Darwin mengenai fungsi emosi itu adalah:

a. Merupakan bentuk komunikasi

Emosi berperan dalam memengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya.

b. Emosi dapat memengaruhi iklim psikologis lingkungan

- 1) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan.
- 2) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motoric dan mental anak.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa bagi manusia, emosi banyak fungsinya. Tidak hanya berfungsi untuk survival atau sekedar untuk mempertahankan hidup, seperti pada hewan. Akan tetapi, emosi juga berfungsi sebagai energizer atau pembangkit energy yang memberikan gairah dalam kehidupan manusia. Selain itu emosi juga merupakan messenger atau pembawa pesan. Selain itu, juga emosi merupakan bentuk komunikasi manusia melalui tingkah laku²⁰.

4. Pengendalian Emosi

Setiap masyarakat memiliki serangkaian aturan bagaimana emosi ditampilkan. Aturan ini mengatur pada situasi mana emosi tertentu harus atau jangan diekspresikan. Misalnya, anak-anak belajar bahwa jika mereka mendapatkan

²⁰ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*, 158

hadiah, mereka harus memperlihatkan kegembiraan dan berterimakasih, dan menekan kekecewaan jika hadiah tersebut sebenarnya tidak mereka sukai. Islam juga memberikan petunjuk agar setiap orang memiliki kendali terhadap berbagai emosi yang ditampilkannya. Untuk mengendalikan emosi ini seseorang harus memiliki kemampuan dan strategi untuk mengatur emosinya.

Sebagaimana menurut Rohmalina Wahab yang mengutip pemikiran James C. Coleman, dibawah ini dikemukakan beberapa cara untuk mengatur emosi, antara lain:

- a. Bangkitkan rasa humor. Yang dimaksud rasa humor disini adalah rasa senang, rasa gembira, rasa optimisme. Seseorang yang memiliki rasa humor tidak akan udah putus asa, ia bisa tertawa meskipun sedang menghadapi kesulitan.
- b. Peliharalah selalu emosi-emosi yang positif, jauhkanlah emosi negative. Dengan selalu mengusahakan munculnya emosi positif, maka sedikit sekali kemungkinan individu akan mengalami emosi negatif. Kalaupun ia menghayati

emosi negatif, tetapi diusahakan yang intensitasnya rendah, sehingga masih bernilai positif.

- c. Senantiasa berorientasi pada kenyataan. Kehidupan individu memiliki titik tolak dan sasaran yang akan dicapai. Agar tidak bersifat negatif, sebaiknya individu bertolak dari kenyataan, apa yang dimiliki dan bisa dikerjakan, dan ditujukan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang nyata juga.
- d. Kurangi dan hilangkan emosi yang negatif. Apabila individu terlanjur menghadapi emosi negatif, segeralah berupaya untuk mengurangi dan menghilangkan emosi-emosi tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemahaman akan apa yang menimbulkan emosi tersebut, pengembangan pola-pola tindakan atau respons emosional. Mengadakan pencurahan perasaan, dan pengikisan emosi-emosi yang kuat²¹.

Selain itu, ada juga cara yang dapat dilakukan untuk melatih pengendalian emosi seseorang, antara lain:

²¹ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*, 159.

- a. Belajar mengenali emosi dan menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap situasi yang dapat menimbulkan respons emosional.
- b. Penting belajar memberikan respons terhadap situasi tersebut dengan pikiran maupun emosi yang tidak berlebihan, proporsional sesuai dengan situasinya, serta dengan cara yang dapat diterima lingkungan sosial.
- c. Belajar mengenal, menerima, dan mengekspresikan emosi positif (senang, bahagia, sayang) dan negatif (khawatir, sebal, sedih, marah)
- d. Belajar menunda pemuasan kebutuhan
 - a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial
 - b. Pemahaman diri
 - c. Menggunakan kemampuan kritis mental. Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut²².

²²Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*, 159.

Jadi emosi sangat memegang peranan penting dalam kehidupan individu, sehingga akan memberi warna kepada kepribadian, aktivitas serta penampilannya dan juga akan memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mentalnya. Agar kesejahteraan dan kesehatan mental tetap terjaga, maka individu perlu melakukan beberapa usaha untuk memelihara emosi-emosinya.

5. Pengaruh Emosi Terhadap Keberhasilan Belajar

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajar. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar. Menurut Meier kegembiraan belajar seringkali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang

dapat terjadi. Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana kelas yang rebut dan penuh hura-hura. Akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Selain itu, dapat juga dapat dilakukan pengembangan kecerdasan emosi pada sisiwa. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan oranglain.²³

6. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Rohmalina Wahab yang mengutip pendapat Ge Muzaik Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi oranglain, dengan tindakan konstruktif, yang berupaya bekerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan konflik. Johanes Pap menyatakan, Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan

²³ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*, 159.

emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.

Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini sikap yang diambil menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, profesi sampai kepada pemilihan pasangan hidup. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilakunya secara wajar.

Peter Salovey dan John Mayer menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan kualitas ini adalah kemampuan mengenali emosi diri, kepekaan akan rasa indah dan kemampuan membina hubungan bersosialisasi.

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari kecakapan, diantaranya: Interpersonal intelligence merupakan kecakapan mengenali perasaan kita sendiri dan interpersonal intelligence merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain.²⁴

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan,

²⁴ Rohmalina Wahab. *Psikologi Belajar*. 151.

kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Berperannya emosional dalam aktivitas kehidupan manusia, menjadikan sebagian orang sangat tertarik untuk mempelajarinya, ketertarikan ini terutama diarahkan pada konsep kecerdasan emosional yang dapat berperan dalam membesarkan dan mendidik anak.²⁵

Menurut Hamzah yang mengutip pendapat Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.²⁶

Kecerdasan emosional bisa disebut Emotional Quotient (EQ). kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok. Yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan social. Kecerdasan ini juga dikembangkan pada sekolah-sekolah formal, namun porsi nya jauh dibawah kecerdasan intelektual. Padahal, menurut beberapa penelitian dibidang

²⁵ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 67.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), 68.

kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, dan sisanya yang 80%, ditentukan oleh sederatan factor yang disebutnya sebagai kecerdasan emosional.²⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ari Ginanjar “banyak contoh disekitar kita banyak orang yang memeiliki kecerdasan otak saja, atau banyak yang memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagai,ama mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimism, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet. *Menjadi guru pavorit*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

kariernya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati mereka²⁸.

Ary Ginanjar juga menyampaikan sesuatu hal yang terjadi di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosi. Menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa keterampilan tehnik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk belajar dalam belajar yang bersangkutan. Diantaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan untuk memberi kontribusi terhadap perusahaan.²⁹

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ juga dapat dikatakan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya informasi

²⁸ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta:Penerbit Arga, 2001), 56.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 56.

tidak hanya didapat lewat panca indera semata, tetapi ada sumber lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Akan tetapi, definisi akurat kecerdasan emosi masih merupakan rahasia yang belum terungkap dan masih berubah-ubah. Kecerdasan emosi merupakan suatu bangunan yang tersusun atas lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati dan pengendalian perasaan atau emosi. Kecerdasan ini berada di otak belakang manusia. Kecerdasan ini memang tidak mempunyai ukuran pasti seperti IQ, namun kita bisa merasakan kualitas keberadaannya dalam diri seseorang. Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Upaya mendapatkan kecerdasan emosional dalam islam sangat terkait dengan upaya memperoleh kecerdasan spiritual. Keduanya mempunyai beberapa persamaan metode dan mekanisme, yaitu keduanya menuntut latihan-latihan yang bersifat telaten dan sungguh-sungguh dengan melibatkan “kekuatan dalam Manusia”

(inner power). Bedanya mungkin terletak pada sarana dan proses perolehan.

Aktivitas kecerdasan emosional seolah-olah masih tetap berada didalam lingkup diri manusia, sedangkan kecerdasan spiritual sudah melibatkan unsur asing dari diri manusia, disamping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreativitas, ketahananmental, kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama, EQ adalah keahlian menjalin “hablun min allannas”. Pusat dari EQ adalah “Qalbu” . hati mengaktifkan nilai-nilai yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh islam. Hati yang tidak tercemarlah yang dapat memancarkan EQ

dengan baik. Diantara yang dapat merusak hati adalah dosa.³⁰

Kehidupan berkembang semakin kompetitif dan mengglobal dengan perubahann di berbagai asfek. Aturan kerjapun ikut berubah berdasarkan cara baru, tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian atau pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik pekerja itu mengendalikan emosianya untuk mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. aturan kerja tersebut diperkirakan dapat menjadikan seseorang bekerja untuk keberhasilan yang memuaskan bagi dirinya, oranglain, dan organisasinya, terutama kepemimpinan. Sanusi mengemukakan Segala sesuatu makin heterogen dan kompleks, banyak peluang untuk kerjasama, tetapi tidak jarang yang justru mengarah pada tumpang-tindih, pemberontakan, pertentangan, dan kesemrawutan. Ada yang bertahan hidup, terkulai dan terhapus, bahkan mati. Menghadapi lingkungan seperti itu, orang makin membutuhkan kecerdasan rasional dan emosional dalam

³⁰ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna. *Pembelajaran Kuantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 174.

memilih, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai kategorikal dan instrumental. Proses tersebut berkaitan erat dengan kemampuan menggunakan metode-metode berfikir dan bertindak yang paling relevan.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka kecerdasan emosional yang sangat berperan penting yang di aktualisasikan melalui karakter yang baik. Jika dalam islam biasa kita sebut akhlak. Jika seorang anak sudah memiliki karakter yang kuat , kokoh dan sesuai dengan norma, maka ia akan bertindak sebagaimana seharusnya. Jauh dari masalah-masalah social yang terjadi dilingkungannya.

Sementara itu, Segel mengemukakan Emosi dan fikiran adalah dua bagian dari satu keseluruhan. Oleh karena itu istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah EQ. EQ bertujuan meningkatkan ukuran standar kekuatan otak yaitu IQ. IQ dan EQ adalah sumber sinergis. Tanpa salah satu unsur, unsur lain menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. IQ tanpa EQ bisa saja mencetak nilai A pada ujian, tetapi tidak dapat membuat seseorang maju dalam hidup. Wewenang EQ

adalah hubungan pribadi dengan orang lain. EQ bertanggung jawab untuk penghargaan diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial.

Emosi sebagai daya manusia yang selama dekade akhir ini terabaikan mulai dimunculkan sebagai pendamping daya nalar atau akal dalam kehidupan manusia sehingga terbentuklah kecerdasan tertinggi manusia. Bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan tinggi yang memadukan IQ dan EQ. emosi dalam kehidupan di abaikan karena dianggap tidak mendukung untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif. Bahkan istilah emosional melambangkan kelemahan, ketidakterkendalian, dan sikap kekanak-kanakan. menurut Segel Emosi merupakan sebuah energi, autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat serta sebagai sumber kebijaksanaan intuitif.

Emosi itu penting, menurut berbagai bukti, perasaan adalah sumber daya terkuat yang dimiliki manusia. Emosi adalah sumber daya kehidupan untuk kesadaran diri yang menghubungkan seseorang dengan orang lain dengan kekuatan pada kehidupan di alam dunia ini dan alam

akhirat. Emosi sebagai sumber informasi berkenaan dengan esensi kehidupan manusia, masyarakat, nilai-nilai, kebutuhan dengan memberikan motivasi, kemauan, pengendalian, diri, dan keuletan. Kesadaran emosi berasal dari perenungan hati manusia yang merupakan sumber energy yang memotivasi pengenalan potensi diri dan tujuan hidup.

Kecerdasan emosional merupakan suatu bagian dari daya manusia yang mulai diyakini dengan menggunakan istilah EQ. emosi dan pikiran adalah dua bagian dari suatu keseluruhan. Itulah sebabnya, istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah EQ. emosi adalah pendorong apa yang dilakukan oleh manusia dengan nalar dan logikanya sendiri.

Kecerdasan emosional yang perlu dimunculkan dengan pengelolaan emosi sendiri dan dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera merupakan cermin dari kemampuan menerapkan daya dan kepekaan emosi atau perasaan secara efektif sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi

untuk mencapai tujuan dengan keberhasilan yang memuaskan bagi diri sendiri, orang lain, atau organisasi.³¹

Karakteristik Emosi yang stabil (sehat)

- a. Menunjukkan wajah yang ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik Emosi yang tidak stabil (Tidak Sehat)

- a. Menunjukkan wajah yang murung mudah tersinggung
- b. Mudah tersinggung
- c. Tidak mau bergaul dengan orang lain
- d. Suka marah-marah
- e. Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri³²

Berikut ini adalah ayat-ayat tentang emosi.

- a. QS Al-Israa' ayat 83

³¹ Rohiat. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Bandung:PT Refika Aditama, 2008), 29.

³² Syamsu yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 64.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ ^ط وَإِذَا مَسَّهُ
 الشَّرُّ كَانَ يُفُوسًا ﴿٨٣﴾ ([:])

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa. (QS Al-Israa’ ayat 83)

Ayat diatas seperti penjelsan sebelumnya bila sifat manusia memiliki kecenderungan salah satu sifat dengan yang lainnya lebih emosional yang cukup parah. Itulah sifat manusia bila mendapat kesenangan dia sombong, bila ditimpa kesusahan dia putus asa.

b. QS An-Nuur ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
 لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍِ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ
 الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾
 (النور [٢٤] : ١١)

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang

mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

c. QS Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
 كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ ([] :)





Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

d. QS At-Taubah ayat 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
 يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ ([] :)

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”

e. QS ‘Abasa ayat 38-41


 ضَا حِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ 
 وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

 تَرَهَقُهَا قَتَرَةٌ 
 وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ
 (- [])

“banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan”³³

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah polaperilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang?, setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitar dirinya.

³³ Al-Quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.

William menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *national commission on character education* di Amerika sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, didalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.³⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam pendidikan karakter dalam metode aktif, kreatif dan inovatif, mengungkapkan bahwa

³⁴ Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 63.

pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas, psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.³⁵

Menurut Ratna Megawangi dalam pendidikan karakter kajian teori dan praktek disekolah, pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dengan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.³⁶

³⁵ Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta:Erlangga, 2012), 2.

³⁶ Dharma Kesuma, Cipi Triatmna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Disekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK, dan perguruan tinggi melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.³⁷

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau

³⁷ Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 43.

bangsa. Sebagai identitas atau jatidiri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggungjawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan. Dalam penertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.³⁸

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan pra kondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empiric pusat kurikulum.

³⁸ Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 42.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai diatas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau satu sekolah yang satu dengan yang lain. hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial,

sederhana, mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/ wilayah.³⁹

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etik dan kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter

Sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan Dalam

³⁹Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,47.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertunag dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlka mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN).

Dengan demikian, RJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional

pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup sosialisasi, penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya.⁴⁰

3. Posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Secara eksplisit perlu diingat bahwa pendidikan karakter merupakan amanat undang-undang no 23 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional,

⁴⁰ Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta:Gava Media, 2013), 41.

pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa

pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.⁴¹

4. Konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini

Di Indonesia sebagai hasil sarasehan Nasional Peningkatan Budaya dan Karakter Bangsa yang telah dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan Nasional Pembangunan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan harus diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua.

⁴¹ Muchlas Samani, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementrian Pendidikan Nasional telah melansir ada Sembilan pilar pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama
- f. Kepemimpinan dan keadilan
- g. Baik dan rendah hati
- h. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴²

5. Mempraktikkan Disiplin Berbasis Karakter

Untuk kebanyakan sekolah, disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak-hak lain, maka tidak ada

⁴² Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 105.

lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Banyak sekolah berpaling kepada pendidikan karakter karena sekolah-sekolah tersebut tertekan oleh penurunan yang dilihatnya dalam rasa hormat dan tanggung jawab para siswa dan berharap pendidikan karakter dapat membalikkan keadaan tersebut.

Pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin, apabila ingin berhasil, harus mengubah anak-anak dari dalam diri. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berpikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan-seringkali berupa rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan control diri yang pada pokoknya ketiadaannya mengarah kepermasalahan disiplin. Apabila kebaikan yang tidak ada tersebut tidak dikembangkan, bersama-sama dengan komitmen untuk mempraktikkannya, maka permasalahan perilaku akan terjadi lagi. ringkasnya disiplin yang efektif harus berbasis karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka. Berikut ada delapan strategi disiplin, yaitu:

berbagi agenda, pertahankan sikap bertanggung jawab siswa, mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab, melibatkan siswa didalam menentukan aturan, mengajarkan aturan emas, berbagi rencana dengan orangtua, mempraktikkan prosedur, dan gunakan bahasa yang baik⁴³.

⁴³ Thomas Lickona. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya*. (Jakarta: PT Bumi aksara, 2016), 175